

INTERPRETASI GRAMATIKAL TEKS *HYMNE MASSOMBA TEDONG* DALAM SASTRATORAJA: KAJIAN HERMENEUTIK SCHLEIERMACHER

Lilis Kanuna Embatau¹, Muhammad Rapi², Nensilanti²

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata, Makassar, Sulawesi Selatan,
e-mail: liliskanuna5@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: (9 juni 2023); Direvisi: (19 juli 2023); Diterima: (15 Agustus 2023)

DOI: (diisi editor)



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

ISSN:2087-2496 (cetak), ISSN:2829-9612(daring) <http://ojs.unm.ac.id/neologia>

Abstract: *Text of the Hymn Massomba Tedong in Toraja Literature: Schleiermacher's Hermeneutic Study.* This study aims to describe the meaning of the text of Massomba Tedong using Schleiermacher's hermeneutic study. This type of research is descriptive qualitative. The data in this study are words or phrases in an array or hymn stanza. The source of this research is the book *Passomba Tedong* by Moses Eppang, et al (1990). The results showed that Schleiermacher's hermeneutical theory with its two interpretations, namely grammatical interpretation and psychological interpretation of the text of the hymn Massomba Tedong proves that the text of the hymn Massomba Tedong must be preserved for its wisdom because of the philosophical meaning contained by the text of the hymn Massomba Tedong of the Toraja people.

Keywords: Hermeneutics, Grammatical Interpretation, Psychological Interpretation, Text of The Hymn Massomba Tedong .

Abstrak: *Teks Hymne Massomba Tedong Dalam Sastra Toraja: Kajian Hermeneutik Schleiermacher.* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna teks *Massomba Tedong* menggunakan kajian hermeneutik Schleiermacher. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini kata atau frasa dalam larik atau bait hymne. Sumber penelitian ini adalah buku *Passomba Tedong* karya Moses Eppang, dkk (1990). Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori hermeneutika Schleiermacher dengan kedua interpretasinya yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis terhadap teks *hymne Massomba Tedong* membuktikan bahwa teks *hym ne Massomba Tedong* harus dijaga kearifannya karena makna filosofis yang dikandung oleh teks *hymne Massomba Tedong* masyarakat Toraja.

Kata Kunci: Hermeneutik, Interpretasi Gramatik, Interpretasi Psikologis, Teks Hymne Massomba Tedong

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem simbol untuk berkomunikasi, yang benar-benar berfungsi apabila pikiran, gagasan, dan konsep diacu atau diungkapkan melalui kesatuan hubungan yang bervariasi dari sistem simbol, sistem tersebut dimiliki bersama baik oleh penutur maupun penanggap tutur (Alwasilah, 1993: 70). Sistem simbol yang digunakan masyarakat Indonesia cenderung bervariasi, karena masyarakat Indonesia umumnya menguasai dan memakai lebih dari dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa mempengaruhi pandangan hidup manusia.

Manusia tidak bisa berpikir kecuali melalui bahasanya. Suatu pandangan yang sudah lama ditinggalkan orang, tetapi masih menarik untuk dibahas. Sejauh ini, pandangan yang mungkin lebih diterima orang adalah pandangan sebaliknya, yaitu pandangan yang menganggap bahwa kebudayaan atau masyarakat yang mempengaruhi bahasa.

Kehidupan manusia juga tak pernah lepas dari kebudayaan dan adat istiadat. Budaya juga berfungsi sebagai identitas dan ciri khas, untuk itu, keberadaannya sangatlah penting. Tak heran jika setiap kelompok atau golongan masyarakat tertentu memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dan beraneka ragam. Sebagaimana menurut Max Weber (Geertz, 1992:5), manusia bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditennunnya sendiri, jaringan-jaringan tersebut adalah kebudayaan, ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna.

Walaupun tidak ada aturan tertulisnya, budaya dapat memberikan pedoman untuk berperilaku supaya kehidupan lebih bermartabat dan bersahaja. Kebudayaan merupakan hasil dari karya cipta, rasa, dan karsa manusia. Lingkupnya mencakup banyak aspek kehidupan seperti hukum, keyakinan, seni, adat atau kebiasaan, susila, moral, dan juga keahlian. Kehadirannya mampu mempengaruhi pengetahuan seseorang, gagasan, dan ide meskipun budaya berwujud abstrak.

Adapun judul penelitian ini adalah *Teks Hymne Massomba Tedong Dalam*

Sastra Toraja: Kajian Hermeneutik Schleiermacher. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui teks *hymne Massomba Tedong* dengan metode interpretasi gramatikal dan psikologis Schleiermacher.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiono, 2016: 3), metode kualitatif diperoleh berupa kata-kata yang diuraikan dan bukan angka-angka. Penelitian ini mengkaji, mendeskripsikan dan menyimpulkan interpretasi gramatikal dan psikologis Schleiermacher dalam teks *hymne Massomba Tedong* menggunakan tinjauan hermeneutika Schleiermacher. Dalam metode penelitian ini akan dijelaskan beberapa aspek yang meliputi jenis penelitian, waktu penelitian, desain penelitian, fokus penelitian, definisi istilah, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif jenis studi kasus. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiono, 2016: 3), metode kualitatif diperoleh berupa kata atau frasa yang diuraikan dan bukan angka-angka. Penelitian ini mengkaji, mendeskripsikan dan menyimpulkan interpretasi gramatikal dan psikologis Schleiermacher dalam teks *hymne Massomba Tedong* menggunakan tinjauan hermeneutika Schleiermacher.

Fokus penelitian ini adalah interpretasi gramatikal dan psikologis Schleiermacher terdapat dalam *hymne Massomba Tedong*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

[Data 1]

*Tuo balo'mi lan padang di Toraja
tumumbu kumuku'mi lan padang
disali allo. (Larik 2.1, Passomba
Tedong, 1990:28)*

Terjemahan:

“hidup terpelihara di daerah Toraja
bertumbuh menggembirakan dalam
daerah berlantai sinar matahari”.

Berikut merupakan interpretasi gramatikal teks *hymne Massomba Tedong* pada kutipan “*tuo balo'mi lan padang di Toraja, tumumbu kumuku'mi lan padang disali allo*” yang terjemahannya yaitu “hidup terpelihara di daerah Toraja, bertumbuh menggembirakan dalam daerah berlantai sinar matahari”. Diungkapkan bahwa kerbau yang akan disucikan dan menjadi persembahan akan hidup terawat serta terlindungi dan hidup dengan bahagia. Seperti yang diyakini masyarakat Toraja bahwa kerbau yang baik yang menjadi persembahan akan menuntun ke tempat yang baik (puya).

[Data 2]

*“Langanmi tosumeo' aluk burake tua
tungka sanganna, tountakin bembe
dandanan sangka”. (Larik 5.1,
Passomba Tedong, 1990:28).*

Terjemahan:

“Keataslah pembawa kepercayaan yang
dinamakan manusia tua, membawa
aturan serta ketentuannya”.

Berikut ini merupakan interpretasi gramatikal teks *hymne Massomba Tedong* pada kutipan “*langanmi tosumeo' aluk burake tua tungka sanganna, tountakin bembe dandanan sangka*” yang terjemahannya yaitu “keataslah pembawa kepercayaan manusia tua namanya, membawa aturan serta ketentuannya”. Dari

kutipan tersebut terdapat kalimat perintah atau seruan yang meminta kepada manusia sebagai pembawa atau penganut kepercayaan agar tetap mengikuti serta mematuhi ketentuan-ketentuan dari kepercayaan leluhurnya. Ketaatan atau harapan kiranya orang Toraja selalu mematuhi ajaran leluhurnya. Jika dilihat makna kalimat tersebut terdengar penegasan karena ada majas paralisme.

[Data 3]

*Apa nakua tosumeo' aluk bati'na pundu
toseko iamo ia la muala alaan,*

*ketirambanni sumalunna lombok
keli'pangi jiong tiampian tikalebona.
(Larik 6.1, Passomba Tedong, 1990:29)*

Terjemahan:

“tetapi berkatalah pembawa
kepercayaan turunan kerbau tambun
ialah yang akan kamu ambil ukuran
ketika terkejut di lembah persawahan”.

Berikut ini interpretasi gramatikal teks *hymne Massomba Tedong* pada kutipan “*apa nakua tosumeo' aluk bati'na pundu toseko iamo ia la muala alaan, ketirambanni sumalunna lombok keli'pangi jiong tiampian tikalebona*”, yang terjemahannya yaitu “tetapi berkatalah pembawa kepercayaan, turunan kerbau tambun ialah yang akan kamu ambil ukuran ketika terkejut dibawah hamparan persawahan”. Pada kutipan tersebut memiliki makna bahwa leluhur memberitahukan bahwa ia menunjuk kerbau hitam muda dan tambun menjadi persembahan untuk kesuburan lembah persawahan agar hasil panen padi melimpah ruah. Secara tersirat menekankan bahwa *pundu toseko* merupakan persembahan yang terbaik saat melakukan pelaksanaan *Massomba Tedong*. Hal tersebut diperjelas pada kalimat “*pundu toseko iamo ia la muala alaan*” yang terjemahannya “turunan kerbau tambun ialah yang akan kamu ambil ukuran”. Adapula kalimat “ketika terkejut di lembah

persawahan” yang menjelaskan bahwa masyarakat akan tidak terduga mendapati lembah persawahan yang tumbuhnya subur dan dan hasil panennya melimpah ruah.

[Data 4]

*Bati'na pundu toseko la misorong
langan Puang Matua jao tangana
langi', Puang metampa kumombong
torro toline. (Larik 7.1, Passomba
Tedong, 1990: 29)*

Terjemahan:

“Turunan pundu Toseko akan kamu serahkan kepada Puang Matua di atas langit, Sang pencipta, penjunjung manusia”.

Berikut interpretasi gramatikal pada kutipan “*Bati'na pundu toseko la misorong
langan Puang Matua jao tangana
langi', Puang metampa kumombong
torro toline*” yang terjemahannya “turunan pundu Toseko akan kamu serahkan kepada Puang Matua di atas langit, ilah membuat, penjunjung manusia”. Kutipan tersebut memiliki makna bahwa keturunan *pundu toseko* (kerbau hitam muda dan tambun) yang akan menjadi persembahan kepada *Puang Matua* (Tuhan). Kalimat yang menyebutkan *Puang Matua* yang berarti Tuhan menandakan bahwa masyarakat Toraja mempunyai kepercayaan kepada Tuhan Sang Pencipta Alam yang menciptakan manusia beserta alam jagat raya. Kalimat ini juga mengandung kalimat perintah atau kalimat seru yang menyatakan adanya ketentuan-ketentuan saat memberikan persembahan kepada *Puang Matua* (Tuhan).

[Data 5]

*Diganti ia toma'bulu datu bati'na
pundu toseko, digente' ia tedong
mabase bulawan di tenje' ia tedong
masero pinjan. (Larik 7.4, Passomba
Tedong, 1990:30)*

Terjemahan:

“Digelarlai ia berbulu raja turunan kerbau tambun, digelar ia kerbau bak emas, digelar ia kerbau bak porselen.

Berikut ini interpretasi gramatikal teks hymne *Massomba Tedong* pada kutipan “*Diganti ia toma'bulu datu bati'na pundu toseko, digente' ia tedong mabase bulawan, di tenje' ia tedong masero pinjan*”, yang terjemahannya yaitu, “digelarlai ia berbulu raja turunan kerbau tambun, digelar ia kerbau bak emas, digelar ia kerbau bak porselen”, sangat jelas dari kalimat tersebut bahwa *pundu toseko* (kerbau muda, hitam dan tambun) yang akan dijadikan persembahan dalam *Massomba Tedong* adalah bukan kerbau sembarangan, melainkan kerbau yang bermutu serta bernilai tinggi dan kerbau yang memiliki kulit yang bersih. Dari sisi masyarakat Toraja untuk memberikan persembahan kepada *Puang Matua*, kerbau tambun atau disebut dalam bahasa Toraja yaitu *pundu toseko* harus dipuja layaknya raja agar menjadi persembahan yang baik untuk *Puang Matua*.

[Data 6]

*Tibukai ulangmo pangkapu' Puang
Matua jao tangana langi', puang
tumampa tau ungkombang torro toline
anna puang pegaraga jiong
mangapi'na tana. (Larik 8.2,
Passomba Tedong, 1990:30)*

Terjemahan:

“Terbukalah tali simpul Puang Matua di atas tengahnya langit, yang menjadikan manusia dan pusaran tanah di bawah bumi”.

Berikut merupakan interpretasi gramatikal teks hymne *Massomba Tedong* pada kutipan “*Tibukai ulangmo pangkapu' Puang Matua jao tangana langi', puang*

tumampa tau ungkombang torro toline anna puang pegaraga jiong mangapi'na tana” yang terjemahannya yaitu “terbukalah tali simpul Puang Matua di atas tengahnya langit, yang menjadikan manusia dan pusaran tanah di bawah bumi”. Kutipan tersebut mencerminkan bahwa telah terjalin hubungan antara *Puang Matua* dengan manusia. Telah terjalin hubungan antara Puang Matua yang berada di atas langit dengan manusia yang ada di bumi. Puang Matua yang telah menjadikan manusia dan segala sesuatu yang ada di bumi. Di Toraja hubungan pencipta dan manusia terjalin bukan karena sepenuhnya manusia melainkan oleh *aluk* (kepercayaan, tradisi) dan *pemali* (larangan).

[Data 7]

Puang Matua jao tangana langi'. Puang parande pajujung jiong mangapi'na tana, langanmo dirandan ta'ka' pemali alukna sumalunna lombok rokkomo dibille tokayangan jiong tilampan tikalobona (Larik 9.1, *Passomba Tedong*, 1990: 30).

Terjemahan:

“*Puang Matua* di atas tengahnya langit di bawah pusaran tanah, ke atas diatur *pemali alukna* lembahnya persawahan, ke udik disebar penjaga di bawah hamparan persawahan”.

Berikut interpretasi gramatikal pada kutipan “*Puang Matua jao tangana langi' Puang parande pajujung jiong mangapi'na tana, langanmo dirandan ta'ka' pemali alukna sumalunna lombok rokkomo dibille tokayangan jiong tilampan tikalebona*” yang terjemahannya “*Puang Matua* di atas tengahnya langit di bawah pusaran tanah, ke atas dikerjakan teratur *pemali alukna* lembahnya persawahan, ke udik disebar penjaga di bawah hamparan persawahan”. Kalimat tersebut memiliki makna

bahwa Tuhanlah yang maha mengatur segala urusan manusia, termasuk urusan kesuburan tanah persawahan. Masyarakat Toraja meyakini bahwa terdapat larangan-larangan yang berasal dari *Puang Matua* yang tidak boleh dilanggar, ketika *pemali* tersebut dilanggar akan ada musibah yang terjadi kepada siapapun yang melanggar *pemali*. *Puang Matua* juga telah mengutus dewa untuk menjaga hamparan persawahan yang ada di bumi.

[Data 8]

Ke'de' di nene' mumi bati'na sambao bangi' dipengongoran langan Puang Matua jao tangana langi' tempon tojolomumo dipekaduan rokko puang parande pajujung jiong mangapi'na tana anna lan merrantena lino. (Larik 13, *Passomba Tedong*, 1990:32)

Terjemahan:

“mulai dari nenek moyangmu turunan kerbau tambun diperhadapkan kepada *Puang Matua* di atas tengahnya langit, sejak leluhurmu dipersembahkan dengan hormat kepada dewa di bawah pusaran tanah dan ilah di dataran bumi”.

Berikut merupakan interpretasi gramatikal teks hymne *Massomba Tedong* pada kutipan “*ke'de' di nene' mumi bati'na sambao bangi' dipengongoran langan Puang Matua jao tangana langi'*tempon tojolomumo dipekaduan rokko puang parande pajujung jiong mangapi'na tana anna lan merantena lino” yang terjemahannya “mulai dari nenek moyangmu turunan kerbau tambun diperhadapkan kepada Puang Matua di atas tengahnya langit, sejak leluhurmu dipersembahkan dengan hormat kepada dewa dibawah pusaran tanah dan ilah di dataran bumi”. Dari kalimat tersebut ditafsirkan bahwa sejak dahulu masyarakat Toraja memilih kerbau hitam muda dan tambun telah menjadi persembahan dengan hormat kepada Puang Matua yang ada di atas langit, juga masyarakat

Toraja mempersembahkannya kepada dewa yang telah diutus oleh Puang Matua yang ada didataran bumi. Masyarakat Toraja sangat menghargai dan menghormati penciptanya sejak nenek moyangnya dan para leluhurnya.

[Data 9]

*Puang Matua kumombong torro
tolinojao tangana langi'*

*puang pagaraga jiong
mangapi'natana,*

*tirambankomimani'I kusalu
kupokada rara' li' pangkomimani'I
kusa'bu rau- rau. (Larik 15.1,
Passomba Tedong, 1990:33)*

Terjemahan:

“Puang Matua pencipta manusia di atas tengahnya langit dewa pembuat di bawah pusaran tanah, kiranya tidak keberatan kututur kubicarakan keras dan berulang-ulang”.

Berikut interpretasi gramatikal dalam kutipan “*puang matua kumombong torro tolino jao tangana langi' puang pagaraga jiong mangapi'na tana, tirambankomimani'i kusalu kupokada rara' li' pangkomimani'I kusa'bu rau-rau*”, yang terjemahannya *Puang Matua* pencipta manusia di atas tengahnya langit dewa pembuat di bawah pusaran tanah, kiranya tidak keberatan kututur kubicarakan keras dan berulang-ulang. Kalimat tersebut menafsirkan masyarakat Toraja yang sangat menghormati dan menghargai Sang Penciptanya yaitu *Puang Matua*. Dapat dilihat dari kalimat “kiranya tidak keberatan kututur kubicarakan keras dan berulang-ulang” bahwa sebelum menyebut nama *Puang Matua* secara berulang-ulang masyarakat Toraja meminta izin terlebih dahulu agar *Puang Matua* tidak tersinggung karena dalam keyakinan masyarakat yang ada di Toraja tidak

diperkenankan menyebut nama Tuhan dengan sembarangan.

[Data 10]

*Namakamban kupotuo kollong
mamanimpa' kupokulambu penawa,
matindo banu' karurungan. (Larik
15.2, Passomba Tedong, 1990:33)*

Terjemahan:

“agar kujadikan jaminan kehidupan selalu kujadikan kelambu batin mencita-citakan umur panjang.

Berikut interpretasi gramatikal dalam kutipan “*namakamban kupotuo kollong mamanimpa' kupokulambu penawa, matindo banu' karurungan*” yang terjemahannya “agar kujadikan jaminan kehidupan selalu kujadikan kelambu batin mencita-citakan umur panjang”. Kalimat tersebut ditafsirkan bahwa masyarakat Toraja mempercayai Puang Matua yang menanggung segala sesuatu yang ada di kehidupan manusia dan keselamatan jiwa dalam menjalani kehidupan di bumi dan keinginan atau harapan umur yang panjang.

[Data 11]

*Anna pokendekki sumalunna lombok,
Napomarumbo'i pare pantan pare
umba'na bulinna. (Larik 15.5,
Passomba Tedong, 1990:34)*

Terjemahan:

“agar meningkatnya lembah persawahan, hingga menaikkan padi sempurna padi mulus bulirnya”.

Berikut interpretasi gramatikal dalam kutipan “*anna pokendekki sumalunna lombok, napomarumbo'i pare pantan pare umba'na bulinna*” yang terjemahannya “agar meningkatnya lembah persawahan, hingga menaikkan padi sempurna padi mulus bulirnya”. Kalimat tersebut dapat ditafsirkan bahwa adanya harapan menaikkan atau

bertambahnya lembah persawahan sehingga memperoleh hasil padi yang sempurna dengan bulir yang mulus.

[Data 12]

Tang napora' lindona dandan torro tolino, tang nabirri' pa'usoan totongkon mentau mata. (Larik 16.4, *Passomba Tedong*, 1990:34)

Terjemahan :

”tidak menjumpai musibah, serta harapan tidak menjumpai kecelakaan”.

Berikut interpretasi gramatikal dalam kutipan “*tang napora' lindona dandan torro tolino, tang nabirri' pa'usoan totongkon mentau mata*” yang terjemahannya “tidak menjumpai musibah, serta harapan tidak menjumpai kecelakaan”.

Dengan mempersembahkan korban yang baik manusia berharap kepada *Puang Matua* agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik dalam menjalani kehidupannya. Manusia mengharapkan hidup sejahtera lahir batin yang bersumber dari *Puang Matua*. Sikap sejahtera dicitakan bersama yang akan berwujud berupa jaminan konsumsi yang meyakinkan, umur panjang, tidak disusupi celah dan cacat, hidup harmonis dan seimbang.

[Data 13]

Puang paonganni puang pasareongi unnonganni sangpuangna ussareongi sangdeatanna. (Larik 20.2, *Passomba Tedong*, 1990:37)

Terjemahan:

“dewa melindungi dewa menaungi, melindungi sesama dewa membentengi sesama dewa”.

Berikut interpretasi gramatikal dalam kutipan “*puang paonganni puang pasareongi unnonganni sangpuangna ussareongi sangdeatanna*” yang terjemahannya “ilah

melindungi ilah menaungi, melindungi sesama ilah membentengi sesama dewa”. Mereka adalah oknum yang diatur oleh *Puang Matua* dan harus mentaati perintah yang ditujukan kepada mereka. *Puang Matua* melindungi, menaungi bahkan membentengi mereka. Disinipun tampak adanya unsur keesaan. Penganut Aluk Todolo sudah mengakui adanya penguasa, pencipta alam semesta itulah *Puang Matua* yang identik Tuhan Maha Esa.

[Data 14]

Napoaluk torro tolino napopemali totongkon mentau mata. (Larik 21.8, *Passomba Tedong*, 1990:38)

Terjemahan:

“dijadikan aluk penghuni bumi dijadikan pemali yang duduk berupa insan”.

Berikut interpretasi gramatikal dalam kutipan “*napoaluk torro tolino napopemali totongkon mentau mata*” yang terjemahannya “dijadikan aluk penghuni bumi dijadikan pemali yang duduk berupa insan”. Kalimat tersebut ditafsirkan bahwa hubungan pencipta dan manusia terjalin, bukan karena manusia melainkan oleh aluk dan pemali. Kepercayaan ini menegaskan bahwa ritus, tatacara adat peraturan dan ketentuan-ketentuan yang harus berlaku dan dilaksanakan manusia semuanya berasal dari *Puang Matua*. Agar manusia tidak menyimpang dari aluk maka dilengkapi dengan sejumlah larangan yang disebut pemali. Pemali merupakan pegangan dan ukuran apa yang tidak boleh dilakukan manusia terhadap *Puang Matua*, sesama manusia, diri sendiri, hewannya, tanamannya, harta bendanya dan alam.

[Data 15]

Jao Puang Matua puang makole-kole jao puang tumampa tau jao kumombong torro tolino. (Larik 22.4, *Passomba Tedong*, 1990:38)

Terjemahannya:

“Puang Matua jujur ilah penempah manusia Puang Matua pencipta manusia”.

Berikut ini interpretasi gramatikal dari kutipan “*jao Puang Matua puang makole-kole jao puang tumampa tau jao kumombong torro tofino*” yang terjemahannya “di atas Puang Matua ilah jujur dan mulia penempah manusia pencipta bumi”. Kalimat tersebut dapat ditafsirkan bahwa persembahan dan pujian dikatakan persembahan kepada sesama ilah sanjungan kepada Puang Matua sebagai Yang Maha Esa dengan disertai permohonan agar bermusyawarah bersama ilah dibawah kekuasaannya kemudian lewat bianglala menghadiri acara Upacara *Merauk Padang* dan menerima persembahan.

[Data 16]

Jao puang dipemala'i jao puang dipekaduai jao puang mangallonan manik jao ma'papa bulawan. (Larik 22.7, *Passomba Tedong*, 1990:39)

Terjemahan:

“ilah disembah ilah dihormati, ilah berbantalkan manik ilah beratapkan emas”.

Berikut ini interpretasi gramatikal dalam kutipan “*jao puang dipemala'i jao puang dipekaduai jao puang mangallonan manik jao ma'papa bulawan*” yang terjemahannya “ilah disembah ilah dihormati ilah mulia, ilah berbantalkan manik ilah beratapkan emas”. Dalam upacara *Massomba Tedong* ilah sangat diharapkan kesediaannya juga untuk menerima persembahan karena masyarakat Toraja percaya adanya ilah-ilah yang diutus oleh Puang Matua untuk melindungi mereka. Ilah yang diutus Puang Matua pada hakikatnya akan dipuja dan dihargai dengan demikian masyarakat Toraja memberikan persembahan yang baik.

[Data 17]

Puang sugi' jao le'bok sugi' ma'kasea- sea jao karua alangna annan panito disura' mammaranna pare pantan pare umba'na bulinna pare pantan garaganna. (Larik 22.11, *Passomba Tedong*, 1990:39)

Terjemahan:

“ilah kaya di atas sangat kaya delapan lumbungnya enam lumbung berukir tempat berteduh padi sempurna padi mulus bulirnya padi sempurna buatannya”.

Berikut interpretasi gramatikal dalam kutipan “*puang sugi' jao le'bok sugi' ma'kasea-sea jao karua alangna annan panito disura' mammaranna pare pantan pare umba'na bulinna pare pantan garaganna*” yang terjemahannya “ilah kaya di atas sangat kaya mengangkat delapan lumbungnya, enam lumbung berukir tempat berteduh padi sempurna padi mulus bulirnya padi sempurna buatannya”. Kalimat ini terdapat pujaan kepada ilah yang memiliki kekayaan yang amat sangat. Yang kekayaannya dideskripsikan dengan delapan lumbung dan lumbung yang memiliki ukiran berarti melebihi status bangsawan. Walaupun demikian masyarakat Toraja mengharapkan agar ilah bersedia menerima korban persembahan.

[Data 18]

Puang dipemala'i jao puang dipekaduai puang dipa'rande-rande jao puang maruru' puang ma'komba barata jao masinggi' katonan tempo' disapa' pa'uaian. (Larik 22.12, *Passomba Tedong*, 1990:39)

Terjemahan:

“ilah dipuja ilah dihormati ilah
disanjung ilah jujur ilang
bergelangbarata di atas tempat
suci”.

Berikut interpretasi gramatikal dalam kutipan “*puang dipemala’i puang dipa’rande-randei jao puang maruru’ puang ma’komba barata jao masinggi’ katonan tempo’ disapa’ pa’uaian*” yang terjemahannya “ilah dipuja ilah dihormati ilah disanjung ilah jujur ilah bergelang barata di atas tempat suci”. Dalam *Massomba Tedong* ditemukan sanjungan kepada ilah-ilah agar bersedia menyambut persembahan. Dikatakan juga ilah bergelang barata diartikan sebagai ilah yang mempunyai kebesaran dan keadilan.. kalimat tersbut juga ingin menegaskan bahwa ilah akan terus disanjung dan dipuja ketika melakukan upacara *Massomba Tedong*.

[Data 18]

*Garagako tengko situru’ batakan
siolanan kombongko mesa inawa
ilalan kombongan kalua’ta tulungi
sumalunna lombok tasara’kai’i jiong
tiampam tikalebona.* (Larik 30.6,
Passomba Tedong, 1990:53)

Terjemahan:

“bersatu dan bentuklah kesehatan
dalam musyawarah luas kita membuat
persembahan untuk kesuburan
persawahan”.

Berikut ini interpretasi gramatikal dalam kutipan “*garagako tengko situru’ batakan siolanan kombongko mesa inawa ilalankombongan kelua’ ta tulungi sumalunna lomboktasara’ka’i jiong tiampam tikalebona*” yang terjemahannya “bersatu dan bentuklah kesehatan dalam musyawarah luas kita membuat persembahan untuk kesuburan persawahan”. Kalimat tersebut ditafsirkan masyarakat Toraja menjadi satu dan sependapat dalam musyawarah sebelum

melakukan sesuatu dalam kehidupan bermasyarakatnya seperti dalam kegiatan memberikan persembahan kepada *Puang Matua*, tujuannya mendapatkan kesepakatan bersama sehingga keputusan akhir yang diambil dalam musyawarah dapat diterimadan dilaksanakan oleh semua anggota masyarakat dengan penuh rasa tanggung jawab. Kesatuan pendapat menjadi keputusan bersama untuk dilaksanakan bersama. Musyawarah bukan hanya pada saat menghadapi Upacara *Massomba Tedong* akan tetapi berlangsung pula pada kegiatan-kegiatan lain. Dalam memberikan persembahan kepada Puang Matua juga diperlukan kesatuan serta seia sekata dengan harapan persembahannya diterima agar lembah persawahan dapat tumbuh dengan baik.

[Data 19]

*Ta langanpa ussuru’ kanan kairinna
sumalunna lombok ta rakkepa
ussara’ka’ jiong tiampam tikalohona.*
(Larik 25.2, *Passomba Tedong*,
1990:41)

Terjemahan:

“kita naiklah membersihkan kanan
kirinya lembah persawahan kita ke udik
menyucikan persawahan”.

Berikut interpretasi gramatikal dalam kutipan “*tang langanpa ussuru’ kanan kairinna sumalunna lombok ta rakkepa ussara’ka’ jiong tiampam tikalohona*” yang terjemahannya “kita naiklah membersihkan kanan kirinya lembah persawahan kita ke udik menyucikan persawahan”. Selain berharap kepada Puang Matua akan kesuburan tanah masyarakat Toraja juga tetap berusaha untuk membuat bersih lembah persawahan. Sawah menjadi salah satu simbol kekayaan bagi orang Toraja. Jika mereka memiliki banyak sawah, akan memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang melimpah berupa padi. Olahan padi tersebut menjadi bahan makanan pokok dan menjadi bahan sajian bagi keluarga baik dalam ritual syukuran maupun kedukaan. Padi menduduki tempat yang khusus dalam budaya Toraja.

PEMBAHASAN

Teori hermeneutika Schleiermacher pada dasarnya adalah subtilitas intelegensi. Inti hermeneutikanya adalah bagaimana suatu ungkapan dalam bahasa tulis atau bahasa tutur dipahami. Situasi pemahaman adalah situasi suatu hubungan dialogis antara pengarang dengan pembaca tercermin lewat bahasa. Tatabahasa, data faktual, empiri hanya sarana untuk memahami isi suatu karya sebagai suatu kesatuan. Pembaca dapat memahami arti suatu karya yang ditulis pada masa lalu karena terdapat kesatuan jiwa pada umat manusia. Kesatuan jiwa merupakan dasar lingkaran hermeneutika.

Menurut Schleiermacher, ada dua tugas hermeneutika yang pada hakikatnya identik satu sama lain, yaitu intepretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. (Schleiermacher, 1977: 9). Bahasa gramatikal merupakan syarat berpikir setiap orang. Sedangkan aspek interpretasi psikologis memungkinkan seseorang menangkap 'setitik cahaya' pribadi penulis. Oleh karenanya, untuk memahami pernyataan- pernyataan pembicara, orang harus mampu memahami bahasanya sebaik memahami kejiwaannya. Semakin lengkap pemahaman seseorang atas sesuatu bahasa dan psikologi pengarang, akan semakin lengkap pula interpretasinya. Kedua hal tersebut kemudian menjadi fokus dalam penelitian ini, yakni dalam menganalisis dalam teks *hymne Massomba Tedong*.

Berikut uraian pembahasan yang terkait dengan teks *hymne Massomba Tedong* yang mengandung beberapa unsur dengan menggunakan interpretasi gramatikal dan psikologis kajian hermeneutika Schleiermacher. Interpretasi gramatikal adalah penafsiran yang didasarkan pada analisa bahasa. Hermeneutika gramatikal ini merupakan sisi obyektif penafsiran. Sebagai upaya menemukan sebuah makna teks berdasarkan pemahamanyang dianalisa melalui gramatika/ tata bahasa. Yang dimaksud dengan penafsiran gramatikal adalah proses penguasaan suatu bacaan dari bahasa, struktur kalimat, serta hubungan antara bacaan itu dengan karya lain yang sejenis (Gora, 2014).

Ada beberapa kutipan data yang diperoleh menunjukkan adanya unsur religi. Berdasarkan data gramatikal masyarakat Toraja atau suku bangsa Toraja mengenal satu kepercayaan atau keyakinan yang disebut *Aluk Todolo*, yang sejak dari turun temurun dianut oleh suku bangsa Toraja dan sampai sekarang ini masih sebagian besar masyarakat menganutnya di samping sudah sebagian besar pula sudah menganut agama Kristen dan agama Islam. Sekalipun sudah sebagian besar menganut agama Kristen dan Islam tetapi mereka masih terikat dalam berbagai kehidupan tradisi lama atau adat istiadat yang masih terlihat dalam kehidupan mereka seperti pada upacara-upacara adat kematian (*rambu solo*), upacara penahbisan rumah adat, dan acara pernikahan (*rambu tuka*).

Aluk Todolo adalah salah satu kepercayaan yang mempunyai pandangan hidup dan falsafah dengan asas kepercayaannya disebut *Aluk Tallu Oto'na* artinya dengan tiga dasar atau tiga prinsip yaitu memuja dan percaya kepada tiga oknum. Yang pertama percaya dan memuja kepada *Puang Matua*, sebagai Sang Pencipta Semesta Alam. Kedua, percaya dan memuja kepada Dewa yaitu Sang Pemelihara alam semesta dan ciptaan *Puang Matua*. Ketiga, percaya dan memuja *To Membali Puang* yang disebut *Todolo* yaitu arwah leluhur yang bertugas memberikan dan memperhatikan berkat kepada manusia turunannya.

Berdasarkan hasil data gramatikal yang diperoleh menunjukkan pelaksanaan *Massomba Tedong* berulang kali menyebutkan *Puang Matua tomegaraga, tomekombong, tometampa torro tolino* yang berarti *Puang Matua* membuat, membentuk dan melindungi manusia. *Massomba Tedong* berarti membersihkan atau menyucikan kerbau yang akan dipersembahkan. Cara dan tekniknya, *Tomassomba* (orang yang melaksanakan kegiatan *Massomba Tedong*) menghadapkan seperangkat kata puitis berupa hymne dalam bentuk prosa lirik kepada kerbau yang disucikan. (*Passomba Tedong*, 1990) *Puang Matua* juga menurunkan *aluk* dan *pemali*,

kepercayaan ini menegaskan bahwa ritus, tatacara adat dan ketentuan-ketentuan yang harus berlaku dan dilaksanakan manusia semuanya berasal dari *Puang Matua*. Agar manusia tidak menyimpang dari *aluk* maka dilengkapi dengan sejumlah larangan yang disebut *pemali*. Masyarakat Toraja memelihara kepercayaan leluhurnya dengan senantiasa melakukan persembahan yang baik seperti mempersembahkan *pundu toseko* atau kerbau hitam muda dan tambun.

Adapun beberapa kutipan data yang diperoleh menunjukkan adanya unsur persatuan berdasarkan data gramatikal. Upacara *Massomba Tedong* tidak dilaksanakan secara perorangan melainkan oleh suatu keluarag besar. Keluarga tersebut rela berkorban untuk kepentingan bersama. Mereka memohon berkat untuk kepentingan bersama. Mereka memohon berkat untuk kesuburan lembah persawahan karena cinta kepada kampung halaman, cinta kepada tanah Tumpah Darah/Tanah air. Mereka bangga menempati lokasi dimana mereka ditempatkan oleh Yang Maha Esa.

Dengan penuh kegairahan ditunjang dan dijiwai oleh semangat persatuan upacara dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dengan adanya kesadaran bahwa kepentingan kelompok dan masyarakat dibina dan dipelihara agar terciptanya persatuan dan kesatuan yang dijiwai oleh semangat gotong-royong dan kekeluargaan. Dan bukan hanya antara keluarga saja tercipta persatuan melainkan seluruh penduduk dimana upacara diselenggarakan ikut berpartisipasi, ikut mengambil bahagian sesuai kemampuan masing-masing. Masyarakat Tana Toraja telah menganut agama lain tetap turun dan ikut serta dalam melaksanakan upacara- upacara tradisi *Aluk Todolo*, seperti upacara *rambu solo*, *rambu tuka*, *Mangrara Banua*. Dalam tradisi ini kurban seperti kerbau dan babi harus ada untuk di potong. (Paretanan, 2020). Walaupun yang diharapkan masyarakat sumbernya dari *Puang Matua*, dewata akan tetapi tidak akan datang dengan sendirinya tanpa diusahakan. Usaha-usaha itu terwujud pula semangat persatuan yang dijiwai prinsip kekeluargaan.

PENUTUP

Pada interpretasi gramatikal terdapat dua puluh korpus data yang dalam kutipannya terdapat interpretasi gramatikal menurut teori Hermeneutik Schleiermacher. Kedua puluh korpus data tersebut ada beberapa kutipan data yang diperoleh menunjukkan adanya unsur religi. *Aluk Todolo* adalah salah satu kepercayaan yang mempunyai pandangan hidup dan falsafah dengan asas kepercayaannya disebut *Aluk Tallu Oto'na* artinya dengan tiga dasar atau tiga prinsip yaitu memuja dan percaya kepada tiga oknum. Berdasarkan hasil data gramatikal yang diperoleh menunjukkan pelaksanaan *Massomba Tedong* berulang kali menyebutkan *Puang Matua tomegaraga, tomekombong, tometampa torro tofino* yang berarti *Puang Matua* membuat, membentuk dan melindungi manusia. *Puang Matua* juga menurunkan *aluk* dan *pemali*, kepercayaan ini menegaskan bahwa ritus, tatacara adat dan ketentuan-ketentuan yang harus berlaku dan dilaksanakan manusia semuanya berasal dari *Puang Matua*.

Adapun beberapa kutipan data yang diperoleh menunjukkan adanya unsur persatuan berdasarkan data gramatikal. Dengan penuh kegairahan ditunjang dan dijiwai oleh semangat persatuan upacara dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dengan adanya kesadaran bahwa kepentingan kelompok dan masyarakat dibina dan dipelihara agar terciptanya persatuan dan kesatuan yang dijiwai oleh semangat gotong-royong dan kekeluargaan. Walaupun yang diharapkan masyarakat sumbernya dari *Puang Matua*, dewata akan tetapi tidak akan datang dengan sendirinya tanpa diusahakan. Usaha-usaha itu akan terwujud pula semangat persatuan yang dijiwai oleh prinsip kekeluargaan. Tana Toraja terkenal dengan ungkapan "*Misa' kada dipotuo, pantan kada dipomate*" yang artinya "satu pendirian menyelamatkan, masing-masing pendirian meruntuhkan".

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Gora, Radita. (2014). *Hermenutika Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Paretanan, Nita. 2020. *Konsep Tana' dan Ritus Pelaksanaan Rambu Solo'*. Jurnal Metodologi
- Pendidikan, D., Kebuda, D., & Aan, Y. (n.d.). PASSOMBA TEDONG.
- Schleirmacher, 1977. *Hermeneutics: The Handwritten Manuscrip*, Heinz Kimmerle, New York: Montana Scholar Press.
- Sugiono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.